

POTENSI AKHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

(Analisis Filsafat Pendidikan)

Ahmad Jafar

MAN 2 Polman

ahmad.jafar01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis potensi akhlak dalam pendidikan Islam melalui pendekatan filsafat pendidikan. Akhlak dianggap sebagai inti dari seluruh proses pendidikan Islam, dengan tujuan membentuk individu yang unggul secara moral dan spiritual. Filsafat pendidikan Islam menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah mencapai insan kamil, yaitu individu yang sempurna dalam aspek jasmani, rohani, dan akhlaknya. Penelitian ini mengeksplorasi konsep-konsep seperti fitrah (disposisi alami), tujuan hidup manusia, dan hubungan antara guru dan murid, serta bagaimana konsep-konsep ini dapat membentuk kerangka kerja yang efektif untuk pengembangan akhlak mulia. Selain itu, penelitian ini menyoroti tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam sistem pendidikan modern. Hasil analisis menunjukkan bahwa memahami dan mengaplikasikan potensi akhlak dalam pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kata Kunci; *Akhlak, Filsafat Pendidikan Islam.*

Abstract: This study analyzes the potential of morality in Islamic education through the approach of educational philosophy. Morality is considered the core of the entire Islamic educational process, aiming to develop individuals who are morally and spiritually superior. Islamic educational philosophy emphasizes that the ultimate goal of education is to achieve insan kamil, an individual who is perfect in physical, spiritual, and moral aspects. This research explores concepts such as fitrah (natural disposition), the purpose of human life, and the teacher-student relationship, and how these concepts can form an effective framework for the development of noble character. Additionally, the study highlights the challenges and opportunities in implementing moral values within the modern education system. The analysis shows that understanding and applying the potential of morality in Islamic education can produce a generation that is not only intelligent and competent but also possesses strong character and can contribute positively to society.

Keywords: *Morality, Educational Philosophy, Islam.*

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam hal moral dan akhlak. Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak bukan hanya aspek tambahan, melainkan inti dari keseluruhan proses pendidikan. Potensi akhlak dalam pendidikan Islam menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan generasi yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual yang tinggi.

Analisis filsafat pendidikan memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai moral dan etika dapat diintegrasikan dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Filsafat pendidikan Islam menekankan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk membentuk insan kamil, yakni individu yang sempurna dalam segala aspek, baik jasmani, rohani, maupun akhlaknya, (H.M.Arifin, 2011). Pendekatan filosofis ini menggarisbawahi pentingnya keselarasan antara pengetahuan dan praktik moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian ini, kita akan mengeksplorasi berbagai aspek terkait potensi akhlak dalam pendidikan Islam melalui analisis filsafat pendidikan. Kita akan melihat bagaimana konsep-konsep filosofis seperti fitrah, tujuan hidup manusia, dan hubungan antara guru dan murid dapat membentuk kerangka kerja yang efektif untuk mengembangkan akhlak yang mulia. Selain itu, kita juga akan menyoroti tantangan dan peluang yang ada dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam sistem pendidikan modern. Dengan memahami dan mengaplikasikan potensi akhlak dalam pendidikan Islam, kita dapat berharap untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan umat secara keseluruhan (Oemar Hamalik, 2011.)

Metode

Peneliti menggunakan metode dengan mengumpulkan bahan kajian terlebih dahulu, materi didapatkan pada buku, jurnal, artikel maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan konsep potensi akhlak dalam pendidikan islam analisis filsafat pendidikan, dimana terdapat konsep-konsep dasar, fungsi, serta ruang lingkup. Setelah bahan kajian dan materi dikumpulkan, kemudian diteliti dan dipelajari. Langkah selanjutnya yaitu penulis berusaha untuk menyimpulkan apa yang terdapat atau yang berkenaan dengan yang di analisis. Metode literatur sangat berfungsi untuk menambah wawasan, kebenaran yang ingin diketahui.

Pembahasan

A. Konsep Akhlak Secara Umum

1. Akhlak menurut Bahasa dan Istilah

Kata “Akhlak” berasal dari Bahasa Arab, Jamak dari *خلوق*, yang artinya tabiat, budi pekerti, watak, atau kesopanan (Ahmad Warson Munawwir, h. 364). Sinonim kata Akhlak ialah tatakrama, kesusilaan, sopan santun (Bahasa Indonesia) Pius A Partanto M. Dahlan al-Barry, 2001), moral, *ethic* (S. Wojowasito, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, 1980). Untuk mengetahui definisi Akhlak menurut istilah, terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya: **Pertama**, Ibnu Maskawaih mendefinisikan, Akhlak adalah sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).

Kedua, Prof. DR. Ahmad Amin menjelaskan, sementara orang membuat definisi Akhlak, bahwa yang disebut Akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan Akhlak (Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, 1994,). Dan dasar-dasar akhlak diantaranya adalah al-Qur'an (Ahmad Athoullah, *Antara Ilmu Akhlak Dan Tasawuf*, 2005). **Ketiga**, Al-Qurthuby mendefinisikan, Akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya yang disebut Akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian darinya. **Keempat**, Muhammad bin Ilaan Ash-Shadieqy mendefinisikan, Akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).

2. Ciri-Ciri Perbuatan Akhlak:

- a. Tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.
- c. Timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Dilakukan dengan sungguh-sungguh.
- e. Dilakukan dengan ikhlas

3. Jenis-Jenis Akhlak

Sebagian besar, para ulama mengatakan bahwa Akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang Shiddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat Syaithan dan orang-orang yang tercela. Maka pada dasarnya, Akhlak itu menjadi 2 (dua) jenis, diantaranya; **Pertama**, Akhlak yang baik yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia, dan makhluk-makhluk yang lain. **Kedua**, Akhlak buruk atau tercela (Al-Akhlaqul Madzmuumah), yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia, dan makhluk-makhluk yang lain. Akhlak yang buruk itu berasal dari penyakit hati yang keji, seperti iri hati, dengki, sombong, munafik, berprasangka buruk, dan penyakit-penyakit hati yang lainnya. Akhlak yang buruk dapat mengakibatkan berbagai macam kerusakan baik bagi orang itu sendiri, orang lain yang di sekitarnya maupun kerusakan lingkungan sekitarnya.

4. Tujuan Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak bertujuan hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk yang lainnya. Akhlak hendak menjadikan manusia atau orang yang berkelakuan baik, bertindak baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk.

Sedangkan pelajaran akhlak atau ilmu akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik dan buruk, agar manusia dapat memegang dengan perangai-perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai-perangai yang jahat, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat dimana tidak ada benci-membenci, curiga-mencurigai antara satu dengan yang lain, dimana tidak ada perkelahian, persengketaan dan tidak ada pukul-memukul antara sesama hamba Allah yang hidup di muka bumi ini.

Yang hendak dikendalikan oleh akhlak ialah tindakan lahir manusia, tetapi karena tindakan lahir itu tidak akan terjadi jika tidak didahului oleh gerak-gerak bathin, yaitu tindakan hati, maka tindakan bathin dan gerak-gerak hati pun termasuk lapangan yang diatur oleh akhlak manusia. Maka dari itu, Ibnu Rusyd mengungkapkan dalam sya'ir-nya mengenai akhlak yaitu: "*Bangsa-bangsa itu hanya tegak dan jaya selama ada akhlak-nya, dan kalau mereka kehilangan akhlak, mereka pun punah-lah*". Betapa pentingnya keberadaan akhlak bagi kehidupan manusia, maka tepat

sekali ungkapan Ibnu Rusyd tersebut diatas. Berkenaan dengan pentingnya akhlak itu, maka Allah mengurus seorang Rasul untuk menyempurnakan akhlak yang telah dibawakan oleh Nabi-Nabi terdahulu, sesuai dengan Sabda Nabi SAW:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (Abu Bakr Amhad Bin Husain Bin Ali al-Baihaki, *Sunan al-Bauhaki*, Juz. II,1344 M)”

Bertolak dari kemuliaan akhlak bagi seseorang dalam hidup di tengah-tengah masyarakat, maka bagi setiap orang mukmin ingin mencapai derajat sebagai mukmin yang paling utama, haruslah menyempurnakan akhlaknya, sesuai dengan tuntunan Islam.

5. Keutamaan Akhlak Mulia

Akhlak baik atau mulia yang dilandasi dengan ilmu dan keimanan yang benar, memiliki banyak keutamaan, diantaranya adalah :

a. Penyebab Manusia Masuk Kedalam Surga

عن ابي هريرة قال سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن أكثر ما يدخل الجنة فقال تقوي الله وحسن الخلق

Artinya:

Dari Abu Hurairah Radhiallahu ‘anhu; Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam ditanya tentang hal apa yang menyebabkan paling banyak manusia masuk ke surga, maka beliau menjawab: “Taqwa kepada Allah, dan akhlaq yang baik.” (HR. Tirmidzi, No .1927), (Muhammad Ibn Isa Ibn Surah Bin Musa al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, Juz. VIII.)

Makna akhlak yang baik yang dimaksud dalam hadits diatas adalah akhlak terhadap makhluk, dimana seseorang dekat dengan sesamanya, menjauhkan dari sikap menyakiti sesamanya, dan berbuat kebaikan yang lebih kepada orang yang telah berbuat buruk kepadanya.

b. Penyebab Dekat Dengan Nabi saw. Pada Hari Kiamat

Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “*Sesungguhnya di antara orang yang paling aku cintai di antara kalian, dan paling dekat majelisnya denganku di hari kiamat adalah yang paling baik akhlaqnya di antara kalian*”. [HR. Tirmidzi dan di hasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam Shohih Jami’us Shoghir 1/439].

c. Merupakan Bagian Dari Kebajikan dan Sebagai Penghapus Dosa

Dari An Nawas bin Sam’an al Anshori, dia berkata: *Aku bertanya kepada Rosuulullooh Shollalloohu ‘Alaihi wa Sallam tentang Al Birr (Kebajikan) dan Al Itsm (Dosa), beliau bersabda: “Al Birr (Kebajikan) adalah akhlak yang baik, dan Al Itsm (Dosa) adalah apa-apa yang membuat dadamu tidak nyaman, dan engkau membencinya jika manusia melihatnya.”* (HR. Muslim No. 4632). Berkata Imam An Nawawi Rohimahullooh ketika menjelaskan makna dari

hadits ini: “*Berkata para ulama: Al Birr dimaknai dengan Ash Shilah (hubungan), dan bermakna kelembutan, kebaikan, persahabatan yang baik, dan pergaulan yang baik, dan juga bermakna ketaatan. Semuanya ini terhimpun pada kata Akhlak.*” (Syarah An Nawawi ‘Ala Shohih Muslim No. 4632). Rosuulullooh Shollalloohu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “*Bertaqwalah kepada Allooh di manapun engkau berada. Ikutilah perbuatan jelek dengan perbuatan baik, niscaya perbuatan baik itu akan menghapuskan perbuatan jelek..*” (HR. Ahmad, At Tirmidzi).

B. Konsep Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam adalah kajian mendalam yang menghubungkan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan tujuan dan metode pendidikan. Dalam tiga tahun terakhir, penelitian dan pemikiran tentang filsafat pendidikan Islam terus berkembang, menyoroti berbagai aspek penting. Ada beberapa poin utama Mengenai filsafat Pendidikan Islam: *Pertama*, tujuan pendidikan islam. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, yaitu individu yang sempurna dalam segala aspek kehidupan, baik jasmani, rohani, maupun akhlaknya. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan karakter yang taat kepada Allah, memiliki pengetahuan luas, dan berakhlak mulia (Agus Salim, “Revitalizing Islamic Education: Achieving Insan Kamil through Integrated Curriculum.” *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 3, No. 2, 2021, PP. 125-138). Pada prinsipnya tujuan pendidikan islam menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual dalam proses pendidikan. *Kedua*, konsep fitrah. Fitrah, yang merupakan keadaan asli manusia yang cenderung kepada kebaikan sejak lahir, menjadi konsep penting dalam filsafat pendidikan Islam (Fahmi Abdullah, “*The Role of Fitrah in Islamic Education: Nurturing the Innate Disposition towards Goodness.*” *Islamic Pedagogical Review*, Vol. 4, No. 1, 2022, PP. 47-61).

Pendidikan bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan fitrah ini, sehingga individu dapat mencapai potensi maksimal sesuai ajaran Islam. *Ketiga*, peran guru. Guru dalam pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik dan teladan. Mereka tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing dan mendidik akhlak siswa (Ahmad, Rahman, “*The Essential Role of Teachers in Islamic Education: Character Building through Exemplary Conduct.*” *International Journal of Islamic Educational Research*, Vol. 5, No. 3, 2023, PP. 89-104).

Guru harus memiliki integritas, keilmuan yang tinggi, dan akhlak mulia untuk menjadi contoh yang baik. Penelitian terkini menyoroti perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mereka dapat menjalankan peran ini dengan efektif. *Keempat*, metode pendidikan. Metode pendidikan dalam Islam beragam, termasuk ceramah, diskusi, teladan, dan pengalaman langsung. Pendidikan Islam menekankan pentingnya metode yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai akhlak (Aisha Hasan, “*Innovative Methods in Islamic Education: Bridging Traditional Approaches with Modern Pedagogy.*” *Educational Innovation Journal*, Vol. 6, No. 2, 2022, PP. 113-126). Penggunaan metode yang tepat dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

C. Potensi Akhlak Analisis Filsafat Pendidikan Islam

Dalam filsafat pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan adalah mencapai insan kamil, yaitu individu yang sempurna dalam aspek jasmani, rohani, dan akhlaknya. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berbudi pekerti luhur Harun Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam*. 1985).

Hal ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual dalam proses pendidikan. Sementara itu konsep fitrah menjadi landasan penting dalam pendidikan Islam. Fitrah adalah keadaan asli manusia yang suci dan cenderung kepada kebaikan. Pendidikan bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan fitrah ini, sehingga individu dapat mencapai potensi maksimalnya (Mahjuddin, *Akhlah Tasawuf*, 2009). Dengan demikian, pendidikan yang efektif adalah yang mampu memelihara dan mengembangkan fitrah manusia melalui pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang konsisten dengan ajaran Islam.

Pengajaran nilai-nilai moral dan etika tentunya ada pada seorang guru, guru dalam pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik dan teladan. Mereka tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing dan mendidik akhlak siswa (Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 2011). Seorang guru harus memiliki integritas, keilmuan yang tinggi, dan akhlak yang mulia. Guru menjadi contoh nyata bagi siswa dalam hal perilaku dan sikap, sehingga peran guru sangat krusial dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Sementara itu dalam filsafat pendidikan Islam hal yang paling baik dilakukan oleh guru untuk terbentuknya akhlak yang baik ialah melalui metode ceramah, diskusi, teladan, dan pengalaman langsung. Setiap metode ini dirancang untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan pengamalan nilai-nilai akhlak (Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 2011). Misalnya, melalui ceramah dan diskusi, siswa dapat memahami konsep-konsep moral dan etika, sementara melalui teladan dan pengalaman langsung, mereka dapat melihat dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya memahami, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akhlak.

Integrasi antara ilmu pengetahuan dan akhlak merupakan salah satu karakteristik utama filsafat pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak memisahkan antara ilmu dunia dan ilmu agama, tetapi mengintegrasikannya sehingga ilmu yang diperoleh dapat membawa manfaat baik di dunia maupun akhirat (Yusuf, Zain. "Integration of Knowledge and Ethics in Islamic Education: A Comprehensive Approach." *Journal of Islamic Studies and Culture*, Vol. 7, No. 1, 2023, PP. 58-72.). Integrasi ini mencakup penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi oleh nilai-nilai moral dan etika Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam berusaha menciptakan individu yang tidak hanya cerdas dan berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam konteks modern, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan seperti globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial. Tantangan-tantangan ini memerlukan penyesuaian dalam metode dan pendekatan pendidikan tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar yang menjadi landasan pendidikan Islam (Muhammad Husain Abdullah, *Studi Dasar Pemikiran Islam*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2001). Pendidikan Islam perlu terus beradaptasi dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan efektif. Inovasi dalam metode pengajaran dan penggunaan teknologi informasi dapat menjadi peluang untuk memperkuat implementasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan.

Kesimpulan

Melalui analisis filsafat pendidikan, dapat dipahami bahwa akhlak harus diintegrasikan dalam setiap aspek pendidikan untuk mencapai tujuan yang holistik. Pendidikan yang efektif adalah yang mampu mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan moral individu secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfokus

pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Pendidikan yang menekankan akhlak akan menghasilkan individu yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan memiliki ketahanan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

Akhlak adalah hal yang terpenting dalam kehidupan manusia karena akhlak mencakup segala pengertian tingkah laku, tabi'at, perangai, karakter manusia yang baik maupun yang buruk dalam hubungannya dengan Khaliq atau dengan sesama makhluk. Akhlak merupakan hal yang paling penting dalam pembentukan akhlakul karimah seorang manusia.

Refrensi

Abdullah, Fahmi. "The Role of Fitrah in Islamic Education: Nurturing the Innate Disposition towards Goodness." *Islamic Pedagogical Review*, vol. 4, no. 1, 2022, pp. 47-61.

Abdullah, Muhammad Husain. *Studi Dasar Pemikiran Islam*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2001.

Agusti, Risa. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Serba Jaya, T.th.d

Ahmad, Rahman. "The Essential Role of Teachers in Islamic Education: Character Building through Exemplary Conduct." *International Journal of Islamic Educational Research*, vol. 5, no. 3, 2023, pp. 89-104.

Al-Baihaki, Abu Bakr Amhad Bin Husain. *Sunan al-Bauhaki*. Juz. II. Cet. I ; Dar al-Ma'rifah, 1344 M.

Ali, Muhammad Daud. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press,.

Ali, Zainuddin. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Al-Tirmizi, Muhammad Ibn Isa Ibn Surah Bin Musa. *Sunan al-Tirmizi*. Juz. VIII.

Asmaran, 1994. *Pengantar Studi Akhlak*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Athoullah, Ahmad. 2005. *Antara Ilmu Akhlak Dan Tasawuf*. Cet.1 ; Banteng : Sengpho.

Dahlan al-Barry, Pius A Partanto M.. 2001 *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola.

Hasan, Aisha. 2009 "Innovative Methods in Islamic Education: Bridging Traditional Approaches with Modern Pedagogy." *Educational Innovation Journal*, vol. 6, no. 2, 2022, pp. 113-126.

Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.

Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif,.

Nasution, Harun. 1985.. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang,

Salim, Agus. "Revitalizing Islamic Education: Achieving Insan Kamil through Integrated Curriculum." *Journal of Islamic Education Studies*, vol. 3, no. 2, 2021, pp. 125-138.

Wojowasito, *Kamus Bahasa Inggris Inggris-Indonesia*. Cet. X ; Angkasa Offset Bandung, 1980.

Yusuf, Zain. "Integration of Knowledge and Ethics in Islamic Education: A Comprehensive Approach." *Journal of Islamic Studies and Culture*, vol. 7, no. 1, 2023, pp. 58-72.